

Kontestasi Narasi Moderasi Beragama di Instagram

Hasan Albana

Badan Riset dan Inovasi Nasional

hasan.albana@brin.go.id

Abstract

People who study religion are no longer limited to religious leaders who have direct scientific legitimacy. However, it can be done independently through the internet or social media. Religious narratives that develop on the internet or social media can contradict one another, such as narratives about religious moderation. This study aims to map the contestation of religious moderation narratives that develop on social media and to see religious ideologies that reject the concept of religious moderation on social media. This study uses a qualitative approach and descriptive method, data collection techniques using document studies from posts on Instagram. The findings of this study show that the narratives that support about religious moderation include the definition of religious moderation, the characteristics of moderate people, the urgency of religious moderation, examples of moderate behavior in religion, religious moderation in Islam, religious moderation in Buddhism, principles of religious moderation, local wisdom and religious moderation, and steps taken by the Ministry of Religion to strengthen religious moderation. Meanwhile, the narrative that rejects religious moderation is in the form of explaining that religious moderation as a half-hearted religion, contrary to Islam, not including *kaffah* Islam, is a western product, hinders the rise of Muslims, hinders the establishment of the caliphate.

Keywords: *narrative contestation; religious moderation; social media; instagram*

Abstrak

Masyarakat belajar agama tidak lagi terbatas kepada tokoh agama yang memiliki legitimasi keilmuan secara langsung, tapi bisa dilakukan secara mandiri melalui internet atau media sosial. Narasi keagamaan yang berkembang di internet atau media sosial bisa saling bertentangan satu dengan lainnya, seperti narasi tentang moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan kontestasi narasi moderasi beragama yang berkembang di media sosial dan melihat ideologi keagamaan yang menolak konsep moderasi beragama di media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen dari postingan di Instagram. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa narasi yang mendukung moderasi beragama berupa definisi moderasi beragama, ciri orang yang moderat, urgensi moderasi beragama, contoh perilaku moderat dalam beragama, moderasi beragama dalam Islam, moderasi beragama dalam Buddha, prinsip moderasi beragama, kearifan lokal dan moderasi beragama, dan langkah Kementerian Agama dalam memperkuat moderasi beragama. Sedangkan narasi yang menolak moderasi beragama menarasikan bahwa moderasi beragama sebagai beragama yang setengah-setengah, bertentangan dengan Islam, bukan termasuk Islam *kaffah*, merupakan produk barat, menghalangi kebangkitan umat Islam, dan menghalangi ditegakkannya *khilafah*.

Kata Kunci: *kontestasi narasi; moderasi beragama; media sosial; instagram*

A. Pendahuluan

Di era digital, pemahaman keagamaan masyarakat tidak lagi bergantung pada doktrin keagamaan yang didapatkan dari teks-teks keagamaan dan tokoh agama melalui mimbar-mimbar agama secara tatap muka atau dalam satu majelis. Masyarakat dapat mengakses internet secara mandiri dengan membuka *website* atau media sosial, terdapat banyak konten agama yang disajikan dengan berbagai macam perspektif, bahkan dari orang yang tidak memiliki otoritas dalam menafsirkan agama. Sebagaimana menurut Irwan Abdullah, media membuka peluang lebih besar untuk setiap orang dapat memproduksi narasi keagamaan yang sebelumnya terbatas pada penafsiran tokoh agama¹.

Narasi keagamaan yang dibangun di media sosial beragam bentuknya, mulai dari liberal hingga radikal. Bahkan menurut Irawan dan Nasrus media sosial bisa menjadi sarana untuk

¹ Irwan Abdullah, "Di Bawah Bayang-Bayang Media: Kodifikasi, Divergensi, dan Kooptasi Agama di Era Internet," *Sabda* 12, no. 2 (2017): 119.

merekruit teroris². Selain itu, media internet menjadi salah satu sarana yang memiliki peran menyebarkan ideologi tertentu, hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa perekrutan kaum muda untuk masuk organisasi radikal banyak dilakukan melalui media internet³. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi realitas yang tidak bisa dikesampingkan untuk menangkalkan paham radikal atau teroris dengan cara melakukan kontra narasi terhadap pemahaman keagamaan yang menyimpang.

Moderasi beragama menjadi narasi yang diurusutamakan oleh pemerintah khususnya Kementerian Agama untuk menangkalkan paham-paham keagamaan yang menyimpang, baik itu ekstrem kanan atau ekstrem kiri. Namun, pengarusutamaan moderasi beragama khususnya di media sosial dinilai masih kurang. Banyaknya paham keagamaan yang menyimpang di media sosial disebabkan oleh sedikitnya konten tentang moderasi beragama yang mengakibatkan konten media sosial didominasi oleh kelompok garis keras⁴.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang moderasi beragama dan media sosial adalah pertama, penelitian tentang Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan. Penelitian ini merumuskan konsep ideal dalam mengampanyekan moderasi beragama melalui Facebook, hasilnya bentuk kampanye moderasi beragama di Facebook harus bersifat *ideologically-oriented*, pesan kampanye harus informatif dan persuasif tidak hanya berbentuk tulisan tapi juga gambar atau video⁵. Kedua, penelitian tentang Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram dan Tik Tok), membahas bentuk kampanye moderasi beragama di Instagram dan Tiktok, hasilnya kampanye moderasi beragama dapat dilihat dari tagar #moderasiberagama dan beberapa akun yang mengampanyekan moderasi beragama adalah @kang.jays dan @sendiokta⁶. Ketiga, penelitian tentang Penggunaan Media Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tangerang, membahas keberagamaan semasa pandemi Covid-19 di Kota Tangerang, hasilnya pemuka agama, tenaga pendidik, publik figur, dan masyarakat menyebarkan paham moderasi beragama di media sosial melalui ceramah, konten edukasi milenial, dan komik edukasi⁷. Keempat, penelitian tentang Pesan Kementerian Agama dalam Moderasi melalui Media Sosial Instagram, membahas pesan komunikasi moderasi Islam oleh Kementerian Agama melalui media sosial Instagram @kemenag_ri, hasilnya akun @kemenag_ri belum melakukan posting setiap hari, postingan terbanyak berupa foto *single*, tagar #TebarkanKedamaian yang digunakan mencapai 207 postingan⁸. Kelima, penelitian tentang Popularitas Moderasi Beragama: Sebuah Kajian terhadap Tren Penelusuran Warganet Indonesia, membahas aktivitas penelusuran informasi moderasi beragama di internet, hasilnya minat penelusuran moderasi beragama di internet masih belum tinggi dan belum merata di seluruh Indonesia⁹. Keenam, penelitian tentang *Religious Moderation Campaign Trough Social Media at Multicultural Communities*, membahas penguatan moderasi beragama melalui media sosial, hasilnya media sosial berperan penting

²Irawan dan Nasrus, "Bahaya Perekrutan Terorisme melalui Media Sosial," *Sustainable: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 47.

³Leni Winarni, "Media Massa dan Isu Radikalisme Islam," *Jurnal Komunikasi Massa* 7, no. 2 (2014): 164.

⁴Saibatul Hamdi, Munawarah, dan Hamidah, "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi," *Jurnal Intizar* 27, no. 1 (2021): 13.

⁵Ari Wibowo, "Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan," *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2019): 85.

⁶Putri Septi Pratiwi dkk., "Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram dan Tik-Tok)," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 1 (2021): 92.

⁷Washilatun Novi dan Washudin, "Penggunaan Media Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tangerang," *Hanafiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (2020): 99.

⁸RR. Wuri Arenggoasih dan Corona Raisa Wijayanti, "Pesan Kementerian Agama dalam Moderasi melalui Media Sosial Instagram," *Jurnalisa* 6, no. 1 (2020): 172.

⁹Rahmatullah, "Popularitas Moderasi Beragama: Sebuah Kajian terhadap Tren Penelusuran Warganet Indonesia," *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2021): 62.

untuk menyebarkan pemahaman keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, kampanye moderasi beragama di media sosial perlu dikembangkan untuk menangkal pemahaman keagamaan yang eksklusif dan mudah menyalahkan yang berbeda pendapat¹⁰.

Berbeda dengan berbagai penelitian di atas yang hanya mengkaji moderasi beragama dari perspektif kelompok yang setuju, penelitian ini mengkaji juga perspektif kelompok yang menolak moderasi beragama. Selain itu, penelitian sebelumnya mengkaji strategi, bentuk kampanye, popularitas, dan penguatan moderasi beragama melalui media sosial, sedangkan penelitian ini menitik beratkan pada kontestasi narasi moderasi beragama yang berkembang di media sosial. Sejalan dengan itu beberapa pertanyaan menarik untuk dijawab dalam penelitian ini, yakni bagaimana kontestasi narasi antara kelompok yang mendukung moderasi beragama dengan kelompok yang menolak moderasi beragama? Apakah narasi moderasi beragama di media sosial sepaham dengan moderasi beragama yang diurusutamakan oleh pemerintah? Bagaimana narasi yang dikembangkan oleh kelompok yang menolak moderasi beragama di media sosial? Lalu apa argumentasi golongan yang menolak moderasi beragama?

Tulisan ini didasarkan pada suatu argumen bahwa narasi moderasi beragama di media sosial tidak hanya tentang pengarusutamaan konsep moderasi beragama, tetapi juga tidak sedikit narasi yang menolak konsep moderasi beragama dengan berbagai argumentasinya yang belum dibanyak diketahui. Narasi penolakan moderasi beragama di media sosial ini tentu saja dapat berakibat pada tidak berjalannya program pemerintah untuk mempererat persatuan masyarakat Indonesia dan pemahaman keagamaan masyarakat yang cenderung eksklusif. Narasi penolakan moderasi beragama juga tidak lepas dari ideologi transnasional yang mengusung konsep *Khilafah*. Pengetahuan yang terbatas tentang moderasi beragama menjadi faktor penting mengapa moderasi beragama ditolak karena dianggap sebagai paham yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Untuk melihat bagaimana narasi moderasi beragama yang berkembang di media sosial, penelitian ini difokuskan pada media sosial Instagram. Alasannya Instagram merupakan salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia, setidaknya ada 91,01 juta pengguna Instagram di Indonesia¹¹. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendeskripsikan bagaimana kontestasi narasi moderasi beragama yang berkembang di media sosial. Data diambil menggunakan teknik dokumentasi dengan cara mengumpulkan postingan yang berkaitan dengan moderasi beragama dibantu dengan fitur hashtag #moderasiberagama di Instagram. Proses analisis data dengan mereduksi data yang telah dikumpulkan, kemudian menyajikan data, lalu dilakukan deskripsi data, dan terakhir dilakukan interpretasi data dengan melibatkan konteks dan studi pustaka yang relevan sesuai dengan data yang didapatkan.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori terkait representasi media dan teori-teori *discourse* dan ideologi. Ada tiga pendekatan dalam representasi, yaitu pertama, reflektif, yaitu bahasa yang diungkapkan dimaknai apa adanya. Kedua, intensional, yaitu makna didasarkan pada penjelasan penulis atau pembaca. Ketiga, konstruksionis, yaitu sesuatu tidak memiliki makna apa pun sampai kita sendiri yang memaknainya dengan sistem representasi¹². Untuk perspektif *discourse* dan ideologi menggunakan teori Norman Fairclough yang menyatakan bahwa *discourse* tidak lepas dari kepentingan dan ideologi¹³. Dengan

¹⁰ Fatmawati Anwar dan Islamul Haq, "Religious Moderation Campaign Through Social Media at Multicultural Communities," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 12, no. 2 (2019): 177.

¹¹ Cindy Mutia Annur, "Ada 91 Juta Pengguna Instagram di Indonesia, Mayoritas Usia Berapa?," *databoks*, 15 November 2021, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/15/ada-91-juta-pengguna-instagram-di-indonesia-mayoritas-usia-berapa>.

¹² S. Hall, *Representation: Culture Representation and Signifying Practice* (London: SAGE Publications, 2003), 7.

¹³ Norman Fairclough, *Language and Power* (London: Longman, 1989), 3.

demikian narasi moderasi beragama di Instagram direpresentasikan dan dikaitkan dengan ideologi kelompok tertentu.

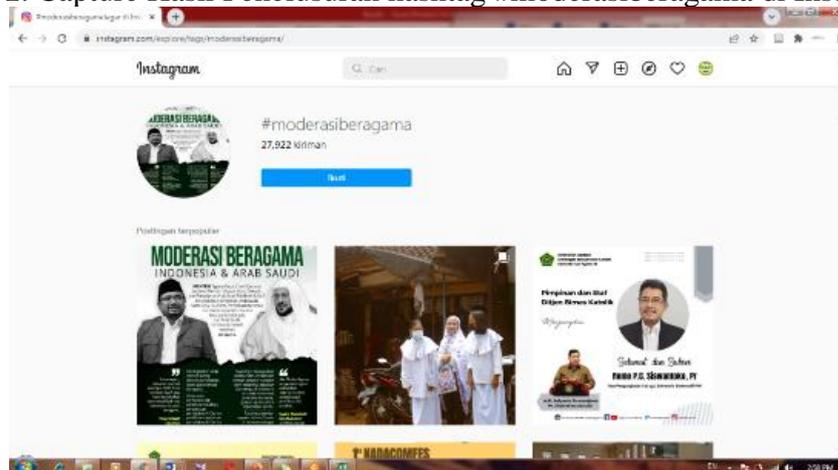
B. Narasi Moderasi Beragama di Instagram

Sebagai fakta sosial bahwa terdapat banyak aliran pemikiran dalam Islam. Setidaknya aliran Islam dapat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu liberal, moderat, dan radikal. Islam liberal merupakan pemikiran keislaman yang sangat berlawanan dengan Islam radikal. Islam liberal berpendapat bahwa dalam memahami teks agama tidak mengenal batasan, sedangkan Islam radikal sangat tekstual dalam memahami agama¹⁴. Di antara keduanya terdapat Islam moderat yang mengambil jalan tengah di antara pilihan ekstrem, memahami teks agama berdasarkan pemahaman terhadap teks dan konteks¹⁵.

Pengarusutamaan Islam moderat oleh pemerintah melalui Kementerian Agama menggunakan istilah moderasi beragama, yakni cara beragama yang tidak ekstrem kanan atau ekstrem kiri. Moderasi beragama menghindari sikap berlebihan dalam beragama, baik sikap yang terlalu bebas ataupun sikap yang terlalu tekstual dalam beragama sehingga tidak sesuai realita yang dihadapi¹⁶.

Moderasi beragama banyak dibicarakan oleh masyarakat, tidak terkecuali di media sosial. Namun, narasi moderasi beragama yang berkembang di media sosial tidak selamanya positif. Berdasarkan hasil penelusuran terkait narasi moderasi beragama di media sosial Instagram menggunakan hashtag #moderasiberagama pada 1 Maret 2022, terdapat 27.922 postingan yang menggunakan hashtag #moderasiberagama. Postingan yang menggunakan hashtag #moderasiberagama tidak semuanya berkaitan dengan moderasi beragama, ada yang berkaitan dengan foto tokoh publik, tugas KKN, peringatan hari besar Islam, *quotes*, kegiatan bersama, dan aturan pemerintah.

Gambar 1. Capture Hasil Penelusuran hashtag #moderasiberagama di Instagram



Sumber: [instagram.com](https://www.instagram.com)

Postingan dengan hashtag #moderasiberagama yang menarasikan moderasi beragama ada 157 postingan. Terdapat 100 postingan menarasikan moderasi beragama secara positif yang dilakukan oleh 53 akun pribadi dan 21 akun publik. Akun pribadi yang menarasikan positif tentang moderasi beragama yaitu @berani_beda, @detektifupinipin, @izzazaa, @yasirfajir, @ziaaana, @aaxrlw, @abe_mukti, @afi_b.20, @aku_alpinnn, @al.asyraf, @alvinaafs, @amal_kumis9, @aratuboelqiah, @arbyakbar_, @arrahman_ibrahim, @badruzys, @cindysafitri_kkn11, @dewimastih_, @dion.geraldd, @dwkiqbalr,

¹⁴ Ozi Setiadi, "Peta Pemikiran Politik Islam: Liberal, Moderat, dan Fundamental," *POLITEA Jurnal Pemikiran Politik Islam* 2, no. 1 (2019): 107.

¹⁵ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 17.

¹⁶ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*.

@faisalasyrof, @fattahuu, @gush.bush_al.nyamani, @hadi.setyowibowo, @helda_d_amayanti, @ibal.asshiddiqy, @idrisakbar, @isnanoob, @iwansembirings, @julianaresty, @konikeer, @kurnialilahi, @lukmanhakimsaifuddin, @malhikdua, @mbaklunaaa, @medgram.id, @muhammad_raj_ulhaq26, @muhammadpanji_kkn83, @muhfahmi_25, @mutiarakape_, @novia_fadillah, @putri_zry, @qorryaiina, @quraish.shihab_ensiklopedia, @rayung.kj_39, @reksaesse, @rezkyk1k1, @rifqihananto_, @sehatmpsinurat, @selinem95, @soetomolecturer, @weny.rahmida_kkn12, dan @zulfiainf. Sedangkan 21 akun publik yang menarasikan positif moderasi beragama yaitu @bimashinduri, @bnptri, @conveyindonesia, @cssmoranasional, @direktorat.pai, @ibtimes.id, @islamdotco, @kemenag_ri, @kemenag_sulteng, @kemenagternate, @kesbangpolsemarangkota, @mubadalah.id, @nugarislucu, @nujateng, @nuonline_id, @pemkotmalang, @rumahkebangsaan, @sidogirimedia, @wahidfoundation, dan @warganegara_org.

Sedangkan narasi yang menolak moderasi beragama ada 57 postingan yang dinarasikan oleh 35 akun pribadi dan 14 akun publik. Akun pribadi yang menolak moderasi beragama yakni akun @abuhabibie000, @agoost_ryu, @amalidatul.ilmi, @annisa_halid, @ardi_muluk, @arief_loekman123, @aysr.sfzh0ne, @aztzy, @bisyaroh1441, @casima910, @dimaswidiarto, @doniriw, @elfaruq269, @evysulvyw, @febriummuaazka, @heral02, @irfanbey_24, @istikonah, @iwanjanuarcom, @jombloideologis, @khairani_1453, @lensa.ideo, @mimin_0191, @mislannart, @mo_moi_10, @mohammadsagri, @mulianaummuali, @puspita.satyawati, @rahmiekawati_, @rasiokeycore, @ssarahmadani_, @tojoriyusuf, @ummushirin, dan @warda_anissulala. Sedangkan 14 akun publik yang menarasikan menolak moderasi beragama yaitu @buletindakwahkaffah, @dakwahsilampari, @fsprisma.maros, @hi.mpok, @komunitasliterasiislam, @mpijatim, @muslimbicara.id, @muslimahjakartaofficial, @muslimahsriwijaya, @remajakswi, @sahabat.muslimah.surga, @suaramuslimjabar, @tokobukualazhar, dan @ulama.tv.

B.1 Narasi Positif Moderasi Beragama

Narasi positif moderasi beragama yang berkembang di media sosial dapat dikelompokkan menjadi 11 bagian, yaitu tentang definisi, ciri atau indikator, urgensi, contoh perilaku, moderasi beragama dalam Islam, prinsip moderat, macam atau bentuk moderasi beragama, cara mendeteksi paham yang ekstrem, kearifan lokal dan moderasi beragama, modersi beragama dalam agama Buddha, dan langkah Kementerian Agama memperkuat moderasi beragama.

Akun @rayung.kj_39, @lukmanhakimsaifuddin, @sidogirimedia, @sehatmpsinurat, @direktorat.pai, @conveyindonesia, @muhfahmi_25, @kesbangpolsemarangkota, @arrahan_ibrahim, @cindysafitri_kkn11, @muhammadpanji_kkn83, @rumahkebangsaan, @afi_b.20, @amal_kumis98, @julianaresty, @bimashinduri, @kurnialilahi, @bnptri, @malhikdua, @cssmoranasional, @al.asyraf, @alvinaafs, @kemenag_sulteng, @zulfiainf, @dion.geraldd, @_izzazaa, @hadi.styowibowo, @dewimastih_, @kemenag_sulteng, @faisalasyrof, @fattahuu, @idrisakbar, @reksaesse, @aaxrllw, @gush.bush_al.nyamani menarasikan definisi moderasi beragama di Instagram dengan: a) Memanusiakan manusia; b) Cara beragama yang tidak mengenal musuh, lawan, atau singkirkan kepada mereka yang melampaui batas dalam beragama; c) Pemahaman dan pengamalan ajaran agama secara adil, berimbang, dan tidak berlebihan atau ekstrem; d) Penyikapan terhadap praktik beragama yang berlebihan dan melampaui batas; e) Cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemashlahatan berdasarkan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa; f) Percaya diri dengan esensi ajaran agama yang dipeluknya, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang, serta menghormati kepercayaan orang lain; dan g) Menyeimbangkan antara pengamalan agamanya sendiri

(eksklusif) dan juga penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif).

Definisi tersebut di atas sejalan dengan definisi moderasi beragama yang diurusutamakan oleh Kementerian Agama. Kementerian Agama mendefinisikan moderasi beragama sebagai ‘cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama’¹⁷. Sejalan juga dengan pendapat Al-Qardhawi yang mendefinisikan moderat (*al-wasat*) merupakan ucapan dan perilaku yang menjunjung tinggi prinsip keadilan dan keseimbangan dalam masyarakat plural, sehingga tidak terjadi tindakan anarkis dan eksklusif¹⁸. Fauziah Nurdin juga menyatakan bahwa moderasi beragama adalah memahami dan mengamalkan agama secara seimbang dan berada di jalan tengah sehingga agama tampil dengan ramah, lembut, dan kasih sayang¹⁹. Dengan demikian, melaksanakan ajaran agama secara tidak berlebihan, seimbang, adil dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan menjadi kata kunci dalam memahami moderasi beragama.

Kemudian, tentang ciri orang yang moderat dalam narasi positif yang berkembang di media sosial dinarasikan oleh akun @bnptri, @_detektifupinipin, @medgram.id, @rumahkebangsaan @muhammad_raj_ulha26, @ibtimes.id, @bimashinduri, @sidogirimedia, @kemenag_ri, @cssmoranasional, @konikeer, @aku_alpinnn, yaitu seseorang bisa jadi tidak setuju atas tafsir ajaran agama, tapi tidak akan menyalahkan orang lain yang berbeda pendapat. Selain itu, orang yang moderat tidak memusuhi orang yang berbeda pandangan, bahkan pandangan ekstrem sekalipun, tetapi mengajak untuk kembali ke tengah.

Narasi ciri orang yang moderat yang berkembang di Instagram tersebut sejalan dengan salah satu indikator moderasi yang dikembangkan oleh Kementerian Agama, yaitu toleransi²⁰. Namun, ciri lain belum dinarasikan di Instagram seperti yaitu *tawazun* (berkeseimbangan), *i’tidāl* (lurus dan tegas), *musawah* (egaliter), *syūrā* (musawarah), *islāh* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *taṭawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif)²¹.

Urgensi moderasi beragama dinarasikan dalam media sosial oleh akun @rumahkebangsaan, @muhammadpanji_kkn83, @cindysafitri_kkn11, @conveyindonesia, @wahidfoundation, @sidogirimedia, @_berani_beda, @alvinaafs, @hadi.setyowibowo, @rifihananto_86, @idrisakbar, dan @nuonline_id yaitu: a) Melalui moderasi beragama kita dapat hidup bersama di tengah masyarakat yang plural dan sudah menjadi tanggung jawab bersama untuk merawat harmoni sosial; b) Untuk menghindari cara beragama yang cenderung bertentangan dengan nilai kemanusiaan dan perdamaian; c) Mencegah munculnya tafsir keagamaan yang tidak dapat dipertanggung jawabkan secara pengetahuan; d) Menangkal berkembangnya sikap intoleran yang dapat merusak ikatan kebangsaan; e) Indonesia bukan negara sekuler, bukan negara teokratis, tetapi negara yang berketuhanan atau beragama; f) Negara memberikan jaminan dan perlindungan kebebasan beragama yang lapang dan bertanggung jawab; dan g) Negara melindungi kebhinekaan atau keragaman dalam agama, budaya, dan ras.

Narasi urgensi moderasi beragama tersebut sejalan dengan urgensi moderasi beragama yang dirumuskan Kementerian Agama, yakni masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural memiliki potensi konflik yang mengakibatkan disharmoni sosial, agama berperan penting dalam kehidupan masyarakat untuk menjaga kerukunan antar umat beragama, moderasi beragama sebagai penguat toleransi aktif baik antar atau interumat beragama, dan untuk

¹⁷ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 17.

¹⁸ Yusuf Al-Qardhawi, *Kalimat fi Al-Wasatiyyah Al-Islamiyah wa Mu’alimuha* (Kuwait: Al-Markaz Al-’Alami li Al-Wasatiyyah, 2007), 27.

¹⁹ Fauziah Nurdin, “Moderasi Beragama menurut Al-Quran dan Hadits,” *Jurnal Ilmiah Al Mu’ashirah: Media Kajian Al-Quran dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18, no. 1 (2021): 59–70.

²⁰ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, 43.

²¹ Mohammad Fahri dan Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama di Indonesia” 25, no. 2 (2019): 95–100.

menghindari kekerasan²². Selain itu, moderasi beragama sangat penting dalam konteks Indonesia karena memberikan kesadaran hidup berdampingan di tengah heterogenitas, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, mencegah radikalisme, dan menciptakan harmoni di antara berbagai aliran dalam satu agama²³.

Kemudian, narasi tentang contoh perilaku tentang moderasi beragama oleh akun @badruzys, @nugarislucu, @aratuboeliah, @arrahan_ibarhim, @kurnialilahi, @bnpri, @izzazaa, @kemenag_sulteng, dan @weny.rahmida_kkn12 dipetakan menjadi 2 bentuk contoh, yaitu pertama contoh perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan moderasi beragama seperti rendah hati, patuh terhadap aturan, rajin, ramah dan menebar kedamaian, diskusi atau dialog, investasi masa depan, sabar menghadapi Covid-19, mengikuti anjuran pemerintah, tolong menolong dalam menghadapi musibah Covid-19, saling toleran antar umat beragama, saling menghargai antar umat beragama, saling mematuhi peraturan batasan-batasan dalam beragama, dan saling tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua, contoh dalam sejarah Islam yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. seperti pesan Nabi Muhammad kepada Umar, ketika Umar marah kepada seorang Yahudi yang berucap kasar kepada Nabi Muhammad, untuk menasihati orang lain dengan cara yang santun.

Contoh perilaku moderasi beragama tersebut tidak lepas dari indikator moderasi beragama. Rendah hati, rajin, investasi masa depan, dan sabar menghadapi Covid-19 termasuk pada contoh perilaku pada indikator *islāh* yang berarti selalu memperbaiki diri menjadi lebih baik. Patuh terhadap aturan, mengikuti anjuran pemerintah, dan saling tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat termasuk contoh perilaku komitmen kebangsaan atau cinta tanah air. Kemudian, perilaku ramah dan menebar kedamaian termasuk contoh perilaku dari indikator anti kekerasan. Diskusi atau dialog termasuk contoh dari indikator musyawarah. Tolong menolong dalam menghadapi musibah Covid-19, saling toleran antar umat beragama, saling menghargai antar umat beragama, dan saling mematuhi peraturan batasan-batasan dalam beragama termasuk contoh perilaku indikator toleran.

Moderasi beragama dalam Islam juga dinarasikan di media sosial oleh akun @iwansembiring, @nujateng, @wahidfoundation, dan @warganegara_org yang menjelaskan bahwa dalam Al-Quran, Islam yang dianjurkan adalah Islam yang berada di tengah (*wāsiṭ* atau *wasatīyah*). *Wasat* memiliki makna di tengah atau yang terbaik, berada pada posisi tengah maksudnya bukan berarti secara matematis, tetapi yang berada di antara dua ekstrem. Sebagai umat Islam, praktik kehidupan beragama yang dianjurkan adalah yang tidak berlebihan atau ekstrem, tapi juga yang tidak menggampangkan agama. Moderasi beragama dalam Islam mempunyai konotasi sebagai nilai-nilai keislaman yang dibangun dengan latar belakang pola pikir yang lurus dan pertengahan serta berorientasi pada prinsip santun dalam bersikap. Dalam gerakannya selalu mengedepankan sikap harmonis terhadap masyarakat sehingga memunculkan sikap perdamaian dan anti kekerasan dalam berdakwah.

Narasi tersebut sejalan dengan landasan moderasi beragama dalam Islam yang diurusutamakan oleh Kementerian Agama, bahwa dalam Islam dikenal istilah *wasat* yang bermakna tengah-tengah, adil, dan terbaik²⁴. Menjadi umat yang moderat berarti selalu bersikap dan berperilaku adil, berada di tengah antara dua kutub ekstrem, dan menunjukkan sikap yang terbaik. Begitupun menurut Azra, Islam *wasatīyyah* merupakan pengejawantahan pemahaman terhadap Al-Quran yang mengarah pada moderasi beragama dan merupakan jati diri Islam di Indonesia.²⁵

²² Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, 63–89.

²³ Arifinsyah, Safria Andy, dan Agusman Damanik, "The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia," *Esensia* 21, no. 1 (2020): 91–107.

²⁴ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, 25.

²⁵ Andika Putra dkk., "Islam Wasathiyah Azyumardi Azra sebagai Jalan Moderasi Beragama," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 212–22.

Selain narasi moderasi dalam Islam, di media sosial Instagram juga terdapat narasi moderasi beragama dalam agama Buddha. Akun @warganegara_org menuliskan bahwa dalam perspektif Buddhis, sikap dan perilaku moderat diterangkan guru agung Buddha dalam *Dhammacakkapavattana-sutta* (khutbah Buddha yang pertama kali), yaitu dalam *majjhimatipada* (jalan tengah). Dalam khutbah tersebut guru agung Buddha mengajarkan pentingnya menghindari dua jalan ekstrem sehingga tercapai keharmonisan dalam kehidupan sosial bermasyarakat dan kehidupan spiritual beragama.

Selain itu, ajaran Buddha yang berkaitan dengan moderasi beragama dikenal *Metta* sebagai spirit agama, yakni ajaran cinta kasih tanpa pilih kasih yang berbasis nilai-nilai kemanusiaan seperti toleransi, solidaritas, kesetaraan, dan tanpa kekerasan²⁶. Ajaran Buddha lainnya tentang moderasi beragama yaitu meyakini *Dhamma* sebagai kebenaran sejati dan jalan mulia berunsur delapan sebagai jalan yang benar, tetapi tidak memaksa orang lain untuk meyakini²⁷.

Narasi prinsip moderasi beragama di media sosial oleh akun @kesbangpolsekemarangkota dan @aaxrllw didasarkan pada prinsip keadilan, keseimbangan, dan menaati kesepakatan berbangsa yang dikukuhkan konstitusi. Selain itu, untuk mendeteksi paham yang berlawanan dengan nilai-nilai moderasi beragama akun @islamdotco menarasikan 3 langkah, yaitu jika terdapat sebuah paham yang tidak mencerminkan keragaman, jika terdapat paham yang terlalu ketat atau terlalu longgar, dan tidak mencerminkan *fiqh al-aulawiyat* (fiqh skala prioritas). Akun @cindysafitri_kkn11 menarasikan pandangan, sikap, dan praktik beragama yang dianggap ekstrem itu apabila melanggar nilai luhur dan harkat mulia kemanusiaan, melanggar kesepakatan bersama yang dimaksudkan untuk kemashlahatan, dan mengatasnamakan agama untuk melanggar hukum.

Prinsip moderasi beragama tersebut sesuai dengan prinsip dasar moderasi beragama menurut Kementerian Agama, yakni menjaga keseimbangan di antara dua hal dengan cara yang adil dan berimbang²⁸. Prinsip adil dan berimbang menegaskan untuk selalu mengambil jalan tengah di antara kutub ekstrem, seperti radikal dan liberal. Paham radikal memiliki ciri sering mengklaim kebenaran tunggal, mempersulit menjalankan agama, berlebihan dalam beragama, kasar dalam berinteraksi, mudah berburuk sangka kepada kelompok yang berbeda, dan mudah mengkafirkan kelompok yang berbeda²⁹.

Kemudian, terdapat juga narasi kearifan lokal dihubungkan dengan moderasi beragama yang dinarasikan oleh akun @reksaesse yang menjelaskan filosofi Huma Betang dalam moderasi beragama. Uma Betang adalah istilah bagi suku Dayak yang mengacu pada rumah besar sebagai tempat tinggal bersama masyarakat suku Dayak. Huma Betang berupa rumah panggung dan berbentuk memanjang. Panjang huma betang antara 30-150 meter, lebarnya sekitar 10-30 meter, dan memiliki tiang yang tingginya sekitar 3-5 meter. Setiap Huma Betang dihuni sekitar 100-150 jiwa. bagi masyarakat Dayak, Huma Betang bukan sekedar rumah tempat tinggal, tetapi sebuah warisan budaya lokal yang sarat dengan kearifan dan sangat dihayati sebagai *way of life* oleh masyarakat suku Dayak. Huma Betang adalah sebuah simbol dan filosofi kehidupan masyarakat Dayak, khususnya Kalimantan Tengah yang menyiratkan nilai kebersamaan dalam keragaman, yang diikat oleh rasa kekeluargaan dan diimplementasikan melalui semangat gotong royong demi menciptakan suasana damai dan harmonis. Jika terjadi perselisihan, diselesaikan dengan dasar kemashlahatan bersama melalui pendekatan dialog secara kekeluargaan.

²⁶ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, 37.

²⁷ Khairul Amri, "Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama di Indonesia," *Living Islam: Journal of Islamic Discourse* 4, no. 2 (2021): 192.

²⁸ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, 19.

²⁹ Wahyudin Hafid, "Geneologi Radikalisme di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal)," *Al-Tafaquh: Journal of Islamic Law* 1, no. 1 (2020): 34.

Akomodatif terhadap budaya lokal menjadi salah satu indikator moderasi beragama yang diurusutamakan oleh Kementerian Agama³⁰. Budaya lokal memiliki hubungan yang sangat erat dengan moderasi beragama, sehingga moderasi beragama dapat dibangun dengan memanfaatkan budaya lokal³¹. Budaya lokal dapat menjadi sarana untuk melakukan kegiatan bersama antar pemeluk umat beragama, sehingga kerukunan dan kerjasama dapat terbangun.

Narasi langkah Kementerian Agama memperkuat moderasi beragama dituliskan oleh akun @pemkotmalang dan @sidogirimedia, yang menjelaskan bahwa moderasi beragama diperkuat oleh Kementerian Agama dengan langkah bimbingan keagamaan oleh penghulu, kerjasama tokoh agama, dan pendidikan keagamaan. Selain itu, Kementerian Agama melakukan strategi penguatan moderasi beragama melalui keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat, sosialisasi, diseminasi, program kerja dan kebijakan³². Moderasi beragama juga dapat diperkuat melalui peran perempuan baik sebagai bagian dari masyarakat, pendidik di sekolah atau ibu dalam keluarga. Perempuan memiliki potensi yang kuat dalam menjaga kerukunan umat beragama³³.

Narasi-narasi positif tentang moderasi beragama tersebut tidak lepas dari tipologi dan karakter pemahaman keagamaan masyarakat Indonesia yang moderat dan akomodatif dengan sosio-kultur masyarakat³⁴. Narasi ini juga menjadi kontra atas hegemoni barat yang menggambarkan Islam sebagai agama yang mengajarkan kekerasan dan terorisme³⁵. Narasi positif tentang moderasi beragama di media sosial juga tidak lepas dari usaha pemerintah dalam mengarusutamakan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku umat beragama dalam menjalankan ajaran agamanya. Hal ini terlihat dari narasi positif yang berkembang di media sosial sesuai dengan yang dimaksud oleh pemerintah tentang moderasi beragama, yakni sebagai ‘cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama’³⁶.

B.2 Narasi Negatif Moderasi Beragama

Narasi negatif moderasi beragama dapat dikelompokkan menjadi 4 bagian, yaitu tentang definisi, tujuan, bahaya, ciri dan dampak moderasi beragama. Akun @ssarahmadani_, @komunitasliterasiislam, @casima910, @febriummazka, @mimin_0191, @suaramuslimahjabar, @muslimahjakartaofficial, @irfanbey_24, @dimaswidiarto, @abuhabibie000, @lensa.ideo, @aysr.sfhz0ne, @agoost_ryuu, @mo_mooi_10, @muslimbicara.id, @sahabat.muslimah.surga, @annisa_halid, @muslimahbaicara.id, @ulama.tv, @remajakswi, @elfaru269, @evsulvyw, @buletindakwahkaffah, @mohammadsagri, @rahmiekawati_, @azzty, @ardi_muluk dan @bisyaroh1441 menarasikan bahwa moderasi beragama merupakan racun akidah yang mengikuti cara berpikir barat dan tidak berdasarkan dalil. Moderasi beragama bagian dari program westernisasi yang dilancarkan barat untuk menyimpangkan pemahaman kaum muslim dari ajaran Islam yang sebenarnya. Moderasi beragama mengancam Islam *kāffah*, mengatakan “yes” pada semua hukum-hukum barat. Orang yang berusaha menyampaikan Islam untuk diterapkan secara menyeluruh dianggap sebagai radikal dan ekstremis.

Ada juga yang menyamakan moderasi beragama dengan Islam liberal, pluralisme, dan sekularisme. Akun @sahabat.muslimah.surga dan @khairani_1453 menarasikan bahwa

³⁰ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, 43.

³¹ Hadi Pajarianto, Imam Pribadi, dan Puspa Sari, “Tolerance Between Religions Trough The Role of Local Wisdom and Religious Moderation,” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 4 (2022).

³² Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, 99–110.

³³ Luh Riniti Rahayu dan Putu Surya Wedra Lesmana, “Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia,” *PUSTAKA* 20, no. 1 (2020): 31–37.

³⁴ Irfan, “Bentuk Islam Faktual: Karakter dan Tipologi Islam Indonesia,” *el Harakah* 18, no. 2 (2016): 199.

³⁵ Imam Mustofa, “Menghalau Islamphobia,” *Alwi Shihab Official Website*, 2014, <http://www.alwishihab.com/inspirasi/2014/9/21/menghalau-islamophobia>.

³⁶ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*.

moderasi beragama hakikatnya merupakan sekularisasi Islam, pemikiran hukum Islam yang berkaitan dengan akidah, ibadah, akhlak dan sebagian muamalah diterima. Namun, di sisi lain pemikiran dan hukum Islam yang bersifat politis, seperti sistem pemerintahan, jihad, sistem sanksi dan peradilan, sistem ekonomi ditolak. Akun @mimin_0191, @doniriw, @tojioryusuf, @dakwahsilampari, @puspita.satyawati dan @arief_loekman123 menarasikan moderasi beragama merupakan upaya pemandulan islam yang sempurna. Dalam prakteknya moderasi beragama ini terasa lebih ditujukan pada Islam dengan mentolerir umat beraga lain dan bersikap keras terhadap kelompok agama Islam yang berbeda. Umat islam diminta bersikap toleran, dengan toleransi kebablasan sehingga cenderung pada pluralisme dan sinkretisme. Moderasi beragama membuat kaum muslimin tetap beragama islam namun mengadopsi cara berpikir barat.

Moderasi beragama juga dinarasikan negatif oleh akun @sahabat.muslim.surga, @mislannart, @hi.mpok, @rasiokeycore, @tokobukualazhar, @iwanjanuarcom, @jombloideologis, @fsprisma.maros, @elfaruq269, @heral02, dan @amalidatul.anniilmi yang menyatakan bahwa moderasi beragama adalah Islam setengah-setengah, tidak mengamalkan ajaran Islam secara kaffah. Moderasi beragama dinilai sebagai cara beragama memilih dan memilah pengimplementasian ajaran agama Islam. Ajaran agama Islam yang cocok diimplementasikan, sedangkan yang tidak cocok dihilangkan. Moderasi beragama juga tidak ada kaitannya dengan *ummatan wasaʿatan* karena menurut mereka tidak ada kaitannya dengan umat yang moderat. *Ummatan wasaʿatan* berarti umat yang adil dan umat yang terbaik.

Narasi negatif yang berkembang di media sosial oleh akun @ulama.tv, @warda_anissulala, @buletindakwahkaffah, @ummushirin, @muslimahsriwijaya dan @azty mencirikan sikap keagamaan yang moderat adalah menerima legitimasi Israel, memiliki pemikiran bahwa syariah bukanlah dasar hukum Islam, kaum muslim tidak harus menjadi satu-kesatuan dalam naungan khilafah, dan mengadopsi nilai-nilai liberal dari barat. Selain itu, dinarasikan dampak dari moderasi beragama berupa umat Islam jauh dari Islam kaffah, umat Islam mengalami krisis identitas, Islamphobia, Islam tidak dianggap sebagai solusi kehidupan, semua agama dianggap sama, menjauhkan umat dari memperjuangkan Islam kaffah, dan menghalangi persatuan dan kebangkitan umat.

Pada wacana lain bahwa moderasi beragama dinarasikan berbahaya bagi umat Islam. Akun @suaramuslimahjabar, @mpijatim, @mulianaummuali, @istikonah menyebutkan bahaya moderasi beragama, yaitu: a) Tidak mempunyai akar teologis, ideologis, maupun historis dalam Islam; b) Bertentangan dengan Islam; c) Merupakan alat barat untuk melemahkan Islam dan kaum muslimin; d) Target dari moderasi Islam adalah menghalangi kebangkitan Islam dan kaum muslim agar tidak lepas dari cengkeraman barat; e) Memisahkan umat dari Islam kaffah ide khilafah dan pengusungnya; f) Moderasi beragama mengarahkan muslim agar tidak perlu menerapkan semua syariat Islam; dan g) Moderasi beragama produk barat yang diekspor ke negeri muslim termasuk Indonesia.

Dari narasi-narasi negatif tersebut dapat diambil garis besar bahwa konsep moderasi yang dinarasikan tidak sesuai dengan konsep yang dimaksud oleh Kementerian Agama tentang moderasi beragama. Kementerian Agama mengkonsepsikan moderasi beragama sebagai ‘cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama’³⁷. Artinya dalam beragama baik itu pemikiran, sikap, dan tindakan tidak bertentangan dengan prinsip adil dan seimbang.

Kata kunci yang sering muncul dari narasi negatif moderasi beragama di Instagram adalah mengamalkan Islam secara setengah-setengah, moderasi beragama sama dengan liberalisme, pluralisme, dan sekularisme, bertentangan dengan Islam *kāffah*, menghalangi kebangkitan Islam, produk pemikiran barat, menghalangi ditegakkannya *khilafah*. Kata kunci tersebut dapat dilihat sebagai indikasi bahwa narasi negatif moderasi beragama yang

³⁷ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.

berkembang di media sosial merupakan salah satu wacana yang dikembangkan oleh Islam transnasional eksklusif. Paham dan praksis Islam transnasional bersifat literal dan rentan menjerumuskan para pengikutnya ke dalam ekstremisme dan radikalisme³⁸.

Narasi negatif tentang moderasi beragama di media sosial serupa dengan propaganda Islam transnasional di Indonesia, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Propaganda yang sering diserukan, seperti penegakkan *khilafah*, menolak demokrasi, dan menempatkan barat sebagai aktor utama yang menyebabkan kemunduran Islam³⁹. Hal ini menunjukkan bahwa wacana keagamaan, khususnya moderasi beragama, yang berkembang di media sosial tidak terlepas dari ideologi kelompok tertentu. Meskipun pada tahun 2017 HTI resmi dibubarkan oleh pemerintah⁴⁰, tetapi pemikiran dan ideologinya masih tetap ada dan berkembang melalui media sosial⁴¹.

C. Kontestasi Narasi Moderasi Beragama di Instagram

Kontestasi narasi moderasi beragama di Instagram terjadi antara dua kelompok, yakni moderat dan ekstrem. Narasi positif moderasi beragama yang berkembang di Instagram tersebut di atas merupakan kontribusi kalangan moderat, sebagai lawan dari golongan ekstrem. Karena menurut Abou El Fadl Islam terbelah antara ekstremis dan moderat⁴². Ekstremis berarti orang yang menjalankan agama secara berlebihan, baik radikal atau liberal.

Kontestasi narasi positif dan negatif moderasi beragama terjadi tidak secara langsung. Mereka menarasikan pemahaman tentang moderasi beragama di akun Instagram masing-masing. Namun, ketika melakukan pencarian menggunakan hashtag #moderasiberagama tampak pertentangan narasi tentang moderasi beragama. Pertentangan berkaitan dengan definisi, ciri, dampak dan bahaya moderasi beragama.

Definisi moderasi beragama diartikan berbeda di antara dua kelompok. Kelompok moderat secara umum menarasikan moderasi beragama sebagai sikap, cara pandang, dan perilaku beragama yang selalu mengambil jalan tengah di antara kutub ekstrem, seperti radikal dan liberal. Sedangkan kelompok ekstrem menarasikan moderasi beragama sebagai cara beragama setengah-setengah dalam mengamalkan ajaran Islam dan menggunakan cara berpikir Barat yang mengancam Islam *kāffah*. Mereka juga menyamakan moderasi beragama dengan pluralisme, liberalisme, dan sekularisme.

Kontestasi juga terjadi dalam menafsirkan makna *wasatiyyah*. Kelompok moderat menafsirkan *wasatiyyah* sebagai landasan moderasi beragama dalam Islam yang berarti umat Islam sebagai umat pertengahan yang harus selalu bersikap adil. Sedangkan kelompok ekstremis menafsirkan *wasatiyyah* sebagai berperilaku adil dan terbaik, tidak ada kaitannya dengan moderasi beragama dan umat pertengahan yang memilih dan memilah ajaran agama yang sesuai dengan keinginan.

Kemudian, kelompok moderat menarasikan ciri atau indikator moderasi beragama adalah tidak menyalahkan orang yang berbeda pendapat, tidak memusuhi orang yang berbeda pandangan, bahkan pandangan ekstrem sekalipun, tetapi mengajak untuk kembali ke tengah. Sedangkan kelompok ekstremis menarasikan ciri moderasi beragama adalah menerima legitimasi Israel, memiliki pemikiran bahwa syariah bukanlah dasar hukum Islam, kaum muslim tidak harus menjadi satu-kesatuan dalam naungan *khilafah*, dan mengadopsi nilai-nilai liberal dari Barat.

³⁸ Azyumardi Azra, "Islam Wasathiyah: Masa Depan Islam Indonesia," dalam *Islam Indonesia 2020* (Yogyakarta: UII Press, 2020), 4.

³⁹ Ana Sabhana Azmy, "Fundamentalisme Islam: Telaah Terhadap Pemikiran Politik Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)," *Jurnal Wacana Politik* 5, no. 1 (2020): 87–98.

⁴⁰ Ambaranie Nadia Kemala Movanita, "HTI Resmi Dibubarkan Pemerintah," *KOMPAS.com*, 2017.

⁴¹ Ambar Sri Lestari dan Shabrur Rijal Hamka, "Penggunaan dan Pemanfaatan Cyberspace dalam Gerakan Pemikiran Hizbut Tahrir," *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 13, no. 1 (2018): 16–33.

⁴² Muhammad Ainun Najib dan Ahmad Khouiril Fata, "Islam Wasathiyah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia," *jurnal THEOLOGIA* 31, no. 1 (2020): 118.

Pada saat yang sama, kelompok moderat menarasikan urgensi moderasi beragama sedangkan kelompok ekstremis menarasikan bahaya moderasi beragama. Kelompok moderat menarasikan moderasi beragama sebagai cara beragama yang urgen di tengah masyarakat Indonesia yang plural untuk mengembangkan sikap toleransi di antara kelompok agama yang berbeda. Sedangkan kelompok ekstrem menarasikan bahwa moderasi beragama berbahaya karena menjauhkan umat dari Islam *kāffah*, umat Islam mengalami krisis identitas, Islam tidak dianggap sebagai solusi kehidupan, semua agama dianggap sama, dan menghalangi persatuan dan kebangkitan umat.

Kontestasi narasi moderasi beragama di media sosial merupakan gambaran dari kontestasi narasi moderasi beragama yang berkembang pada realitas sosial di masyarakat. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh Gramsci bahwa media menjadi arena pertarungan dari berbagai kuasa, ideologi, dan kepentingan⁴³. Media menjadi sarana bagi banyak kelompok untuk menyebarkan pemahaman keagamaannya. Oleh karena itu, tidak aneh jika di media sosial narasi positif dan narasi negatif saling berkontestasi.

Kontestasi narasi moderasi beragama di media sosial merefleksikan pertarungan ideologi moderat dan ekstrem. Narasi positif dan negatif yang dibangun melalui argumennya masing-masing merupakan gambaran penting tentang belum terbangun kesepahaman di antara kelompok tersebut. Kondisi semacam ini dapat menjadi kekuatan yang mereproduksi kesenjangan antar kelompok umat Islam.

Hasil yang memperlihatkan kontestasi narasi moderasi beragama dimungkinkan karena kurang memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi di antara dua kelompok. Komunikasi yang konsisten dapat menumbuhkan perdamaian⁴⁴. Media sosial masih hanya dijadikan sebagai sarana untuk menarasikan perspektif masing-masing kelompok tanpa adanya diskusi dan komunikasi. Pada saat yang sama, era disrupsi dan perkembangan penyebaran informasi yang tidak terkonfirmasi kebenarannya mengakibatkan ketidaksepahaman antara dua kelompok.

D. Penutup

Ternyata narasi moderasi beragama di Instagram tidak hanya terdapat narasi positif, tapi terdapat juga narasi negatif. Kelompok moderat menarasikan moderasi beragama berupa definisi moderasi beragama, ciri orang yang moderat, urgensi moderasi beragama, contoh perilaku moderat dalam beragama, moderasi beragama dalam Islam, moderasi beragama dalam Buddha, prinsip moderasi beragama, kearifan lokal dan moderasi beragama, dan langkah Kementerian Agama dalam memperkuat moderasi beragama. Narasi tersebut sesuai dengan konsep moderasi beragama yang diurusutamakan oleh oleh Kementerian Agama.

Sedangkan narasi negatif tentang moderasi beragama dinarasikan oleh kelompok ekstrem transnasional yang serupa dengan pemikiran HTI. Mereka menarasikan moderasi beragama sebagai beragama yang setengah-setengah, bertentangan dengan Islam, termasuk pemikiran Islam liberal, pluralisme, dan sekularisme, bukan termasuk Islam *kāffah*, merupakan produk barat, menghalangi kebangkitan umat Islam, dan menghalangi ditegakkannya *khilafah*.

Kontestasi narasi moderasi beragama berkaitan dengan perbedaan pemahaman tentang pengertian, ciri, urgensi dan bahaya moderasi beragama. Komunikasi yang buruk di antara dua kelompok dan informasi yang salah dimungkinkan menjadi penyebab terjadinya kontestasi sehingga tidak terwujud kesepahaman tentang moderasi beragama.

Studi ini terbatas pada konteks media sosial Instagram dan postingan bertagor #moderasi beragama. Media sosial lain seperti Twitter dan Facebook belum dikaji lebih lanjut. Pemahaman yang komprehensif tentang kontestasi yang terjadi di media sosial memungkinkan ditemukannya solusi bagi keberhasilan pengarusutamaan moderasi beragama di era disrupsi.

⁴³ A Gramsci, *Selections From the Prison Notebooks* (International Publishers, 1989).

⁴⁴ M. Ali Syamsuddin Amin, "Komunikasi sebagai Penyebab dan Solusi Konflik Sosial," *Jurnal Common* 1, no. 2 (2017): 107.

Sejalan dengan itu, dibutuhkan penelitian lanjutan yang mengkaji moderasi beragama di media sosial lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. "Di Bawah Bayang-Bayang Media: Kodifikasi, Divergensi, dan Kooptasi Agama di Era Internet." *Sabda* 12, no. 2 (2017): 116–21.
- Amin, M. Ali Syamsuddin. "Komunikasi sebagai Penyebab dan Solusi Konflik Sosial." *Jurnal Common* 1, no. 2 (2017): 101–8.
- Amri, Khairul. "Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama di Indonesia." *Living Islam: Journal of Islamic Discourse* 4, no. 2 (2021): 179–96.
- Annur, Cindy Mutia. "Ada 91 Juta Pengguna Instagram di Indonesia, Mayoritas Usia Berapa?" *databoks*, 15 November 2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/15/ada-91-juta-pengguna-instagram-di-indonesia-mayoritas-usia-berapa>.
- Anwar, Fatmawati, dan Islamul Haq. "Religious Moderation Campaign Through Social Media at Multicultural Communities." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 12, no. 2 (2019): 177–87.
- Arenggoasih, RR. Wuri, dan Corona Raisa Wijayanti. "Pesan Kementerian Agama dalam Moderasi melalui Media Sosial Instagram." *Jurnalisa* 6, no. 1 (2020): 160–76.
- Arifinsyah, Safria Andy, dan Agusman Damanik. "The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia." *Esensia* 21, no. 1 (2020): 91–107.
- Azmy, Ana Sabhana. "Fundamentalisme Islam: Telaah Terhadap Pemikiran Politik Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)." *Jurnal Wacana Politik* 5, no. 1 (2020): 87–98.
- Azra, Azyumardi. "Islam Wasathiyah: Masa Depan Islam Indonesia." Dalam *Islam Indonesia 2020*. Yogyakarta: UII Press, 2020.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Fahri, Mohammad, dan Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia" 25, no. 2 (2019): 95–100.
- Fairlough, Norman. *Language and Power*. London: Longman, 1989.
- Gramsci, A. *Selections From the Prison Notebooks*. International Publishers, 1989.
- Hafid, Wahyudin. "Geneologi Radikalisme di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal)." *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law* 1, no. 1 (2020): 31–46.
- Hall, S. *Representation: Culture Representation and Signifying Practice*. London: SAGE Publications, 2003.
- Hamdi, Saibatul, Munawarah, dan Hamidah. "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi." *Jurnal Intizar* 27, no. 1 (2021): 1–15.
- Irawan, dan Nasrus. "Bahaya Perekrutan Terorisme melalui Media Sosial." *Sustainable: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 35–52.
- Irfan. "Bentuk Islam Faktual: Karakter dan Tipologi Islam Indonesia." *el Harakah* 18, no. 2 (2016): 199–221.
- Lestari, Ambar Sri, dan Shabrur Rijal Hamka. "Penggunaan dan Pemanfaatan Cyberspace dalam Gerakan Pemikiran Hizbut Tahrir." *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 13, no. 1 (2018): 16–33.
- Movanita, Ambaranie Nadia Kemala. "HTI Resmi Dibubarkan Pemerintah." *KOMPAS.com*. 2017.
- Mustofa, Imam. "Menghalau Islamophobia." *Alwi Shihab Official Website*, 2014. <http://www.alwishihab.com/inspirasi/2014/9/21/menghalau-islamophobia>.

- Najib, Muhammad Ainun, dan Ahmad Khouiril Fata. "Islam Wasathiyah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia." *jurnal THEOLOGIA* 31, no. 1 (2020): 115–38.
- Novi, Washilatun, dan Wasehudin. "Penggunaan Media Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tangerang." *Hanafiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (2020): 99–106.
- Nurdin, Fauziah. "Moderasi Beragama menurut Al-Quran dan Hadits." *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Quran dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18, no. 1 (2021): 59–70.
- Pajarianto, Hadi, Imam Pribadi, dan Puspa Sari. "Tolerance Between Religions Trough The Role of Local Wisdom and Religious Moderation." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 4 (2022).
- Pratiwi, Putri Septi, Mia Putri Seytawati, Ahmad Fauzan Hidayatullah, Ismail, dan Tafsir. "Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram dan Tik-Tok." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 1 (2021): 84–94.
- Putra, Andika, Atun Homsatun, Jamhari, Mefta Setiani, dan Nurhidayah. "Islam Wasathiyah Azyumardi Azra sebagai Jalan Moderasi Beragama." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 212–22.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Kalimat fi Al-Wasatiyyah Al-Islamiyah wa Mu'alimuha*. Kuwait: Al-Markaz Al-'Alami li Al-Wasatiyyah, 2007.
- Rahayu, Luh Riniti, dan Putu Surya Wedra Lesmana. "Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia." *PUSTAKA* 20, no. 1 (2020): 31–37.
- Rahmatullah. "Popularitas Moderasi Beragama: Sebuah Kajian terhadap Tren Penelusuran Warganet Indonesia." *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2021): 26–77.
- Setiadi, Ozi. "Peta Pemikiran Politik Islam: Liberal, Moderat, dan Fundamental." *POLITEA Jurnal Pemikiran Politik Islam* 2, no. 1 (2019): 99–108.
- Wibowo, Ari. "Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan." *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2019): 85–103.
- Winarni, Leni. "Media Massa dan Isu Radikalisme Islam." *Jurnal Komunikasi Massa* 7, no. 2 (2014).